

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara dengan kepadatan penduduk nomor tiga di dunia menjadikan timbulnya berbagai masalah kesehatan tidak terkecuali permasalahan kesehatan kulit. Penyakit kulit yang dialami dapat berupa penyakit kulit menular maupun penyakit kulit tidak menular. Salah satu contoh penyakit kulit menular yang sering diidap oleh masyarakat Indonesia adalah skabies. Skabies atau biasa disebut dengan kudis, gudik, atau budug di beberapa daerah di Indonesia dikenal sebagai salah satu jenis penyakit kulit menular pada manusia yang mampu menjangkiti semua orang tidak memandang umur dan jenis kelamin. Skabies di Indonesia sendiri menduduki urutan ketiga dari 12 jenis penyakit kulit yang sering dialami oleh penduduk Indonesia. Skabies menyebabkan rasa gatal yang mengganggu penderita di malam hari, sehingga penderita seringkali menggaruk lokasi tersebut. Hal tersebut menyebabkan rasa tidak nyaman akibat gatal dan mampu mengakibatkan insomnia pada pasien. Menggaruk bagian kulit yang gatal mengakibatkan iritasi ataupun luka yang mengakibatkan timbulnya masalah lain seperti infeksi. Skabies sering ditularkan melalui kontak langsung dari kulit penderita yang berlangsung lama atau berkepanjangan, dengan proses transmisi $\pm 15-20$ menit dari kontak langsung (Putri, I. P. N., Wibowo, D. A., & Nugraheni, 2016). Skabies umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan

kontak interpersonal yang tinggi seperti asrama, panti asuhan, penjara, dan terutama pada lingkungan pondok pesantren.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ma'rufi *et al*, menyatakan bahwa prevalensi penyakit skabies pada pondok pesantren di Kabupaten Pasuruan sendiri mencapai 70% sedangkan di Kabupaten lain seperti Lamongan mencapai 64,2%. Hal tersebut dapat dipicu oleh kebiasaan para santri yang kurang menjaga kebersihan diri maupun lingkungan sekitar. Selain itu, kebiasaan-kebiasaan seperti saling bertukar pakaian, handuk, alat ibadah, perlengkapan tidur seperti bantal, guling dan kasur yang jarang dibersihkan mampu menyebabkan penularan penyakit Skabies tersebut. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tanggal 19 Oktober 2020 di Pondok Pesantren Huffadz Putra-putri Darul 'Ulum di Kabupaten Pasuruan, diperoleh data tentang kondisi lingkungan yang kotor, terdapat sampah yang menumpuk yang mampu menjadi sarang kuman dan penyakit. Sumber air yang digunakan di pesantren menggunakan sumur yang ditandon dengan jarak sumur dengan sepiteng ± 10 m. Selanjutnya, ketersediaan sarana kamar mandi yang berjumlah 4 tentunya kurang memadai untuk digunakan oleh santri untuk mandi sehari-hari. Kondisi kamar mandi yang kotor, terdapat tempat genangan air yang kotor, dan banyak bekas kemasan sampo dan alat mandi lainnya yang tidak segera dibuang menambah resiko terjadinya penyebaran penyakit skabies. Di bagian tempat tidur para santri, diketahui luas kamar yang tidak terlalu besar sekitar 2 m x 5 m dihuni sekitar 5-6 orang. Hasil wawancara kepada salah satu pengurus

pesantren diperoleh informasi bahwa saat ini dari 160 santri putri dan 40 santri putra, 16 santri putri dan 10 santri putra diantaranya yang mengalami penyakit Skabies.

Penderita Skabies di dunia mencapai 300 juta kasus per tahun (Kurniawan, B., & Prabowo, 2016), sumber lain dalam jurnal (Ridwan, A. R., Sahrudin, S., & Ibrahim, 2017) *Internasional Alliance for the Control Of Scabies* (IACS) pada tahun 2014 menjelaskan terjadi kenaikan kasus penderita Skabies dari 0,3% menjadi 46%. Di Indonesia sendiri, sesuai informasi yang dipublikasikan oleh Depkes RI bahwa telah terjadi penurunan prevalensi kasus kejadian penyakit kulit Skabies dari tahun ke tahun dengan rincian pada tahun 2008 terjadi kasus Skabies dengan presentase 5,60 % - 12,96%, sebesar 4,9% - 12,95 % pada tahun 2009 dan data terakhir yang diperoleh tercatat prevalensi Skabies di Indonesia tahun 2013 yakni 3,9% – 6%. Diperbarui menurut Kemenkes RI 2016 prevalensi Skabies di Indonesia sebesar 5,60- 12,95 % dan Skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering. Terdapat 14.798 pondok pesantren dengan prevalensi Skabies cukup tinggi di Indonesia.

Upaya pencegahan melalui pendidikan kesehatan yang diberikan oleh lembaga-lembaga pendidikan maupun lembaga kesehatan belum memberikan efek yang signifikan untuk menekan terjadinya penyakit Skabies di lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut diduga disebabkan karena pemberian penyuluhan atau pendidikan yang monoton sehingga santri kurang tertarik untuk memahami pentingnya hidup bersih dan

sehat. Berdasarkan fenomena diatas untuk mengetahui tingkat pemahaman dan perilaku pencegahan penularan Skabies, maka peneliti mengambil judul ”*Gambaran Tingkat Pemahaman dan Perilaku Pencegahan Penularan Skabies pada Santri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Pasuruan*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran tingkat pemahaman dan perilaku upaya pencegahan penularan penyakit kulit Skabies pada santri pondok pesantren Huffadz Putra-putri Darul ‘Ulum di Kab. Pasuruan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran tingkat pemahaman dan perilaku upaya pencegahan penularan penyakit Skabies pada santri Pondok Pesantren Huffadz Putra-putri Darul ‘Ulum.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya di bidang kesehatan serta meningkatkan kualitas dalam pembelajaran terutama dalam penyelesaian Karya Tulis Ilmiah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian gambaran tingkat pemahaman dan perilaku upaya pencegahan penularan penyakit Skabies pada santri pondok

pesantren ini dapat dijadikan bahan referensi sebagai bahan pembelajaran dalam pendidikan keperawatan.

2. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pemberian pelayanan kesehatan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya untuk pencegahan penularan penyakit Skabies pada santri.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapat di perkuliahan di kehidupan masyarakat, serta dapat mengetahui gambaran tingkat pemahaman dan perilaku hidup bersih dan sehat untuk mencegah Skabies.